

REPRESENTASI MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI *TAKIRAN* DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI *VIRATI CETASIKA*

Sutri Novia, Niken Wardani, Danang Try Purnomo.

[Janettranovi@gmail.com](mailto:Janettranovi@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik tradisi *Takiran*, fungsi, serta menganalisis hubungan tradisi *Takiran* dengan *Virati Cetasika*. Subjek penelitian yang digunakan adalah umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta menggunakan instrumen wawancara. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian yang diperoleh adalah makna simbolik dari *Takir*, doa, dan *Kajad* menyimbolkan persatuan, kerukunan, dan kebersamaan. Fungsi tradisi *Takiran* yakni: sarana mengenal, mempraktikkan, dan melestarikan budaya lokal, *pattidana*, peningkatan keyakinan, toleransi, dan mewujudkan *Virati Cetasika*. Relevansi tradisi *Takiran* terdapat dalam delapan tahapan yakni: pembuatan *Takir*, mempersiapkan isi *Takir*, penataan *Takir* di samping altar vihara, peletakan *Takir* di altar vihara, *puja bhakti* perayaan hari besar keagamaan Buddha, meditasi dan *dhammadesana*, pembagian *Takir* kepada umat Buddha serta masyarakat lingkungan, dan ramah tamah yang dilakukan oleh umat Buddha.

*Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi Takiran, Virati Cetasika*

**Abstract**

*This study aims to describe the symbolic meaning of the Takiran tradition, function, and the relevance of the Takiran tradition with the values of Virati Cetasika. The subjects of research are Buddhists in Dhamma Tirta Mulia Vihara, Karangrejo village, Garum, Blitar Regency. This research is qualitative method with case study approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, documentation, and interview instruments. Data analysis techniques used data triangulation. The results show that the symbolic meanings consist of three parts, Takir, prayer, and Kajad symbolizing unity, harmony, and togetherness. The functions of Takiran tradition are an instrument of recognizing, practicing and preserving local culture, pattidana, enhancing faith, tolerance, and realizing Virati Cetasika values. The relevances of the Takiran tradition consist of eight stages: making Takir, preparing Takir contents, arranging Takir besides the Buddhist monastery altar, placing Takir on the Buddhist monastery altar, puja bhakti of Buddhist feast day, meditation and dhammadesana, distributing Takir to Buddhists and people around the vihara, friendly talking among the Buddhists of vihara.*

*Key words: Symbolic Meaning, Takiran Tradition, Virati Cetasika.*



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman perbedaan baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan segi budaya baik yang berupa budaya fisik maupun yang langsung menyentuh pada sisi rohani setiap individu masyarakatnya. Indonesia mempunyai ragam budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap ragam budaya mempunyai karakter dan model varian yang berbeda. Salah satu wujud dari kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang mengandung nilai-nilai kebudayaan. Nilai kebudayaan terkandung dalam upacara adat, dapat dicontohkan dengan adanya upacara tradisi di dalam masa kehamilan yang diperingati dengan *selamatan* bulan pertama dengan wujud membuat *jenang sumsum*. Setelah berturut-turut di bulan berikutnya dengan upacara tradisi *Ngloroni* (dua bulanan), *Neloni* (tiga bulanan), *Ngapati* (empat bulanan), dan seterusnya.

Bentuk dan nama upacara tradisi suku Jawa sangat beragam sesuai dengan latar belakang dan tujuan dilaksanakan upacara tradisi. Tradisi tercipta karena sebuah kebiasaan yang membudaya yang dilakukan secara berkesinambungan, dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Namun, dalam proses interaksi tersebut pada dasarnya kebudayaan masyarakat Jawa tradisional masih tetap kuat sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan budaya asli (lokal)

dengan agama. Perpaduan inilah yang disebut dengan akulturasi kebudayaan yang memiliki unsur-unsur asing yang diterima dan diolah ke dalam kebudayaan tanpa menyebabkan hilangnya unsur penting dalam sebuah tradisi. Oleh sebab itu, tradisi dan agama memiliki sebuah hubungan yang kental.

Agama Buddha berkaitan erat dengan tradisi serta upacara tertentu yang sampai saat ini masih dilakukan. Wujud tradisi tersebut diaplikasikan pada saat perayaan hari-hari besar dalam agama Buddha. Setiap satu perayaan hari raya dengan perayaan hari raya lainnya memiliki cara atau proses yang berbeda. Hari raya dalam agama Buddha di antaranya adalah hari raya *Waisak*, hari raya *Asadha*, hari raya *Magha puja*, dan hari raya *Khatina*. Dalam memperingati hari raya tersebut, umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia memiliki sebuah tradisi yaitu tradisi *Takiran*. Tradisi *Takiran* merupakan tradisi yang khas dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia. Tradisi *Takiran* merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilestarikan oleh umat Vihara Dhamma Tirta Mulia. Tradisi *Takiran* ini menjadi simbol untuk melestarikan budaya setempat.

Hasil observasi peneliti, tradisi *Takiran* merupakan tradisi yang sejak dulu memang ada dan sudah disepakati bersama oleh umat Vihara Dhamma Tirta Mulia Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Makna dari *Takiran* ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Penguasa Alam atas berkah rezeki yang dimiliki serta



ungkapan kebahagiaan dalam memperingati hari-hari besar dalam Agama Buddha. Tradisi *Takiran* sebagai wujud bakti umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia kepada para leluhur yang disebut dengan *pattidana*. Selain hal tersebut, tradisi *Takiran* kaya akan nilai-nilai moralitas/*sīla* apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh. Nilai-nilai *sīla* tersebut identik dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang terdiri dari perbuatan benar, ucapan benar, dan penghidupan benar. *Sīla* juga menjadi bagian penghindaran kedua yakni penghindaran perbuatan buruk dengan menjalani *sīla* dari *Virati Cetasika*.

*Virati Cetasika* merupakan kelompok *cetasika* yang bersifat penghindaran atau pencegahan yang terdiri dari tiga hal, yaitu ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar. Dengan berucap benar, berbuat benar, dan memiliki pekerjaan yang benar menjadi landasan peneliti untuk menganalisis tradisi *Takiran* agar berjalan sesuai dengan ajaran Buddha. Tiga hal tersebut merupakan poin penting untuk mengetahui bahwa umat Buddha sudah menjalankan tradisi *Takiran* dengan benar. Secara garis besar tradisi *Takiran* menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan yang tinggi, serta terjalannya komunikasi yang baik antar umat Buddha pribadi dan umat Buddha dengan masyarakat lingkungan Vihara Dhamma Tirta Mulia. Berdasarkan nilai positif yang dihasilkan dari pelaksanaan tradisi *Takiran* maka Umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia dapat menciptakan moderasi beragama.

Moderasi beragama diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi *Takiran* dengan terciptanya kebersamaan, kerukunan dengan lingkungan sekitar tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan. Moderasi beragama perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara lebih komprehensif, berdasarkan hasil Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang dilakukan oleh Menteri Agama, tahun 2019 mulai diterapkan moderasi beragama. Oleh sebab itu, wujud kebersamaan dan persatuan yang diciptakan dalam Vihara Dhamma Tirta Mulia merupakan wujud moderasi beragama.

Tradisi *Takiran* dilakukan dalam rangka menyongsong ataupun merayakan hari besar Agama Buddha serta hari penting bagi Vihara Dhamma Tirta Mulia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak Suparlan pada tanggal 25 November 2019 menunjukkan bahwa sebagian umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia belum mengerti dan memahami makna dari pelaksanaan tradisi *Takiran*. Umat Buddha hanya sekedar datang ke vihara dan mengikuti prosesi tanpa mengetahui makna, khususnya pada generasi muda. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Ismiati selaku ketua patria PAC (Pengurus Pimpinan Anak Cabang) Kabupaten Blitar berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Desember 2019 bahwa, generasi muda belum memahami terkait makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Takiran*.

Faktor lain yang menjadi hambatan dalam pemahaman tradisi *Takiran* adalah kurangnya sosialisasi dari tokoh agama



Buddha terkait tradisi *Takiran*. Mengenai makna *Takir*, prosesi, doa yang dipanjatkan hanya dipahami oleh tokoh, bahkan orang tua saja. Hal itu disebabkan karena tradisi *Takiran* dianggap suatu kegiatan keagamaan yang biasa dan wajar yang sering dilakukan. Oleh sebab itu, tradisi *Takiran* secara tidak disadari kurang memberikan arah kepada generasi penerus agama Buddha khususnya di Vihara Dhamma Tirta Mulia.

Umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia memiliki peran penting dalam kelangsungan suatu kebudayaan yaitu menjaga tradisi *Takiran* agar tetap lestari. Sikap umat Buddha menentukan sebuah tradisi dapat bertahan atau tidak ditengah-tengah era modern. Oleh karena itu, umat Buddha harus mempunyai keyakinan dan percaya diri agar tidak terpengaruhi oleh faktor dari luar yang menyebabkan runtuhnya kepercayaan diri umat Buddha di Vihara Dhamma Tirta Mulia terhadap tradisi *Takiran*.

Perlunya umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia untuk terus melakukan sosialisasi mengenai tradisi *Takiran* sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian tradisi lokal yang khas tersebut. Sosialisasi dapat dilakukan oleh tokoh agama Buddha ataupun kepengurusan organisasi yang ada di Vihara Dhamma Tirta Mulia. Sosialisasi tidak hanya berlangsung selama satu kali saja tetapi harus berkala karena mengingat proses kehidupan manusia yang lahir, tumbuh, dan mengalami kematian. Sosialisasi dapat berbentuk motivasi dan dorongan untuk selalu semangat dalam

melakukan kegiatan keagamaan seperti tradisi *Takiran* sehingga kesadaran sangat diperlukan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penting bagi umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada. Dengan memperkenalkan secara detail kepada para generasi demi keberlanjutan tradisi *Takiran*. Berdasarkan urgensi dan beberapa permasalahan di atas, peneliti melihat bahwa perlunya mengupas lebih dalam mengenai “Representasi Makna Simbolik Pada Tradisi *Takiran* dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai *Virati Cetasika* (Studi Kasus di Vihara Dhamma Tirta Mulia Kecamatan Garum Kabupaten Blitar)”.

### **Kajian Teori**

#### **Makna Simbolik**

Simbol dalam agama dipandang sebagai ungkapan indrawi atau pemikiran dan realitas yang transenden. Simbol tidak menunjukkan secara langsung apa arti dalam sebuah benda. Disamping itu simbol mengandung arti mempengaruhi perasaan yang berhubungan dengan konsep keyakinan. Simbol pada dasarnya adalah sasaran yang mengandung suatu makna tertentu yang berhubungan dengan karakteristik visual dari tanda yang digunakan, serta simbol menunjukkan tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter. Hal tersebut dengan maksud bahwa sesuai dengan ketentuan atau kesepakatan bersama (Kartini, Sarwono, & Lubis, 2017:77).



Makna simbolik dapat dikatakan identik dengan sebuah kebudayaan yang terdiri dari apa pun itu wujudnya serta harus dikenal atau diketahui oleh masyarakat yang berbudaya. Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penanda, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Santoso, 2006: 10). Untuk mengartikan makna, harus memahami peristiwa-peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck dalam Sobur, (2006 : 262) mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

- 1) Makna *inferensial*, yaitu makna (lambang) merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut sebagai rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
- 2) Makna *significance* atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.
- 3) Makna *intensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini hanya terdapat pada pikiran seseorang saja.

#### Sifat Simbol

Mulyana (dalam Abdurrohman 2016: 31), menjelaskan bahwa simbol mempunyai beberapa sifat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Simbol bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang.

2) Simbol pada dasarnya tidak memiliki makna, manusialah yang memberikan makna pada simbol. Makna sebenarnya terdapat dalam pikiran, bukan pada simbol itu sendiri.

3) Simbol atau lambang itu bervariasi. Simbol bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari waktu sekarang maupun waktu yang akan datang.

#### Tradisi Masyarakat Jawa

Tradisi dalam tindakan orang Jawa selalu berpegang dalam dua hal yakni kepada pandangan hidupnya/falsafah hidupnya yang religius/mistis, dan pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral/derajat hidupnya. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang secara rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia (Herusatoto, 2008: 139).

#### Fungsi Tradisi

Sztompka (2014: 74) menjelaskan tentang fungsi dari tradisi yaitu:

- 1) Tradisi adalah kebijakan yang dilakukan secara turun menurun.
- 2) Memberikan legitimasi atau sebuah pengaruh pada pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
- 3) Tersedianya suatu simbol identitas yang kolektif untuk meyakinkan,



memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan yang disebabkan dalam kehidupan modern saat ini.

### Takiran

*Takiran* berasal dari kata “*Takir*”, *Takir* yang berarti wadah berasal dari daun pisang. *Takir* merupakan sebuah wadah makanan yang sederhana dan masih diterapkan dalam pemakaiannya di masyarakat khususnya oleh umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia. *Takir* ini berisi makanan yang terdiri dari nasi putih dan lauk pauk (ayam/telur goreng, sambal goreng, serondeng, peyek, mie bihun, tahu/tempe goreng). *Takir* dipersiapkan umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia ketika mengadakan perayaan hari besar keagamaan dan hari penting vihara. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan ritual hari penting keagamaan umat Buddha melakukan tradisi *Takiran* sebagai wujud syukur.

### *Virati Cetasika*

*Virati Cetasika* merupakan sebuah pantangan atau penghindaran yang harus dilakukan oleh umat Buddha. *Virati* merupakan penghindaran dari munculnya ucapan salah, perbuatan salah, dan mata pencaharian salah (Sikkhananda, 2011:100). Sederhananya, *Virati* merupakan bentuk penghindaran diri dari perbuatan buruk yang

dilakukan melalui badan jasmani (*kaya-duccarita*), dan penghindaran diri dari perbuatan buruk melalui ucapan (*vaci-duccarita*). *Virati Cetasika* biasanya muncul satu-persatu dan terpisah kecuali pada kesadaran adiduniawi yang muncul bersamaan sebagai faktor moralitas/*sīla* pada Jalan Mulia Berunsur Delapan. Bentuk dari *Virati Cetasika* menurut Sikkhananda, (2011:102) yaitu:

#### 1) Penghindaran perbuatan buruk secara alami dengan perenungan (*sampatta virati*).

Dalam proses analisis penghindaran perbuatan buruk dengan perenungan ini merujuk pada *Paritta Suci* bagian *Abhinhapaccavekhana Patha* atau kalimat perenungan kerap kali (Dhammadhiro, 2005: 40). *Paritta Abhinhapaccavekhana Patha* yang berbunyi:

“*Jarā-dhammomhi jaram anatīto. Byādhī-dhammomhi byādhim anatīto. Maraṇa-dhammomhi maraṇam anatīto. Sabbhehi me piyehi manāpehi nānā-bhāvo vinā-bhāvo. Kammassakomhi kamma-dāyādo....*”. Memiliki arti bahwa: “aku wajar mengalami usia tua. Aku takkan mampu menghindari usia tua. Aku wajar menyandang penyakit. Aku takkan mampu menghindari penyakit. Aku wajar mengalami kematian. Aku takkan mampu menghindari kematian. Segala milikku yang kucintai dan kusenangi wajar berubah, wajar terpisah dariku, segala sesuatu yang terjadi akibat hasil perbuatan yang dilakukan”.





**2) Penghindaran perbuatan buruk dengan menjalani *sīla* (*samadana virati*).**

*Sīla* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Jalan Mulia Beruas Delapan terdiri atas tiga poin penting (Wong, 1994: 110), yaitu:

- a) *Samma-Vaca* adalah ucapan benar.
- b) *Samma-Kammanta* atau perbuatan benar.
- c) *Samma-Ajiva* atau penghidupan benar.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dalam Moleong (2014:6), bahwa penelitian merupakan cara untuk memahami fenomena subjek penelitian berkaitan dengan perilaku ataupun persepsi dengan cara mendeskripsikan kata-kata atau bahasa guna memberikan pemahaman dari hasil pengamatan pada suatu konteks khusus dan alamiah. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian studi kasus (*case studies*). Studi kasus bermakna memberikan kajian-kajian penelitian dengan mengedepankan pada masalah sosial. Studi kasus diperlukan dalam mengidentifikasi masalah yang ada secara mendalam. Creswell dalam Herdiansyah (2010: 76), studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem terbatas pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai penggalian mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan di

Vihara Dhamma Tirta Mulia Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih enam bulan, dimulai dari bulan Januari 2020 sampai bulan Juni 2020. Dalam teknik penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018: 95). Kriteria yang mendukung peneliti menggunakan *purposive sampling* supaya dapat menentukan seseorang yang dijadikan sampel atau tidak berdasarkan pada tujuan tertentu. Hal tersebut dengan pertimbangan profesionalitas yang dimiliki oleh peneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian agar apa yang diharapkan dalam penelitian tidak bias (Patra, 2019:5).

Informan yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang, yaitu Bapak Edy Subandriyo selaku ketua vihara Dhamma Tirta Mulia, Bapak Jaimo sebagai sesepuh desa, Mbah Goyong sesepuh di Vihara Dhamma Tirta Mulia, Bapak Taman sebagai pengurus vihara, Ibu Sumarti sebagai umat Buddha, serta Mbak Ismiati selaku ketua pemuda Buddhis (PATRIA) di Kecamatan Garum. Informan yang dijadikan sumber informasi tersebut berdasarkan saran dari ketua Vihara Dhamma Tirta Mulia, dan proses observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tersebut. Sehingga informan yang dijadikan sebagai sumber data dianggap lebih memahami mengenai pelaksanaan tradisi *Takiran*.



Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan cara:

## 1. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Bentuk observasi partisipatif dalam penelitian ini adalah peneliti melihat, mengamati, mendengar secara langsung prosesi sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi *Takiran*. Sebelum *Takiran* dimulai peneliti melakukan observasi kepada beberapa umat seperti mempersiapkan bahan makanan dan daun pisang untuk *Takir*, cara membuat *Takir*, serta mengolah bahan menjadi makanan yang diisikan ke dalam *Takir*. Observasi yang dilakukan ketika pelaksanaan tradisi *Takiran* yaitu, semua prosesi berjalannya tradisi *Takiran* di Vihara Dhamma Tirta Mulia Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Jawa Timur.

### b. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang dibutuhkan dapat terkumpul (Afrizal, 2014:21). Wawancara yang dilakukan peneliti adalah mencari informasi yang mendalam dari 6 informan mengenai asal usul *Takiran*, prosesi berjalannya *Takiran*, doa dan *Kajad* yang dipanjatkan, pemaknaan dari simbol yang digunakan dalam pelaksanaan

tradisi, fungsi, manfaat, serta cara melestarikan tradisi *Takiran* tersebut. Peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan untuk mengumpulkan data supaya memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari umat Buddha, sesepuh serta tokoh agama Buddha di Vihara Dhamma Tirta Mulia.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data-data penunjang penelitian terkait representasi makna simbolik pada tradisi *Takiran* di Vihara Dhamma Tirta Mulia Karangrejo. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah meliputi pelaksanaan dari tradisi *Takiran* dengan cara memfoto dari sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi *Takiran*. Peneliti mengamati dokumen yang didapatkan dari pelaksanaan tradisi *Takiran* terdahulu, seperti foto dan video. Dalam mencari sumber informasi peneliti juga memanfaatkan perekam suara yang bertujuan agar tidak meninggalkan data-data penting.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti menjadi alat pengumpulan data utama (Moleong, 2013:9). Peneliti sebagai instrumen didasarkan pada kemampuan peneliti dari rencana penelitian dengan menggunakan instrumen sebagai panduan dalam pengumpulan data.





Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Untuk mengatasi perbedaan data yang diperoleh peneliti melanjutkan dengan melakukan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada konsep Milles & Huberman (Sugiyono, 2018: 132) yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data sesuai dengan penelitian yang direncanakan. Data-data tersebut terkait tradisi *Takiran* di Vihara Dhamma Tirta Mulia. Data yang diperoleh di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang ada di lapangan dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti mulai memfokuskan wilayah penelitian. Untuk itu, peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah serta memilih data yang mampu menjawab permasalahan penelitian, yaitu memilih data dari observasi dan wawancara yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti dalam hal ini yang berkaitan dengan makna simbolik tradisi *Takiran* di Vihara Dhamma Tirta Mulia.

3. Penyajian data

Penyajian data yaitu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan saat penelitian dilakukan. Dalam penyajian data diperoleh berbagai jenis matrik gambar, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel. Penyajian data ini dilakukan sesuai dengan apa yang diteliti sehingga diperoleh kemudahan dalam menafsirkan data mengenai penelitian ini.

4. Penarikan kesimpulan



Kegiatan analisis yang terakhir yaitu menarik kesimpulan. Sebelum menarik kesimpulan, dilakukan verifikasi terlebih dahulu dengan melihat dan mempertanyakan kembali disertai dengan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan ditarik menjadi kokoh merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Setelah data-data terkumpul, dianalisis dan diorganisir, kemudian disajikan maka ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas setiap permasalahan yang ada. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ini merupakan empat langkah kegiatan analisis data proses siklus interaktif.

## HASIL

### 1. Makna Simbolik Tradisi *Takiran*.

#### a. *Takir*

*Takir* merupakan aspek penting yang wajib ada dalam pelaksanaan tradisi *Takiran*. *Takir* ini disiapkan oleh umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia yang terbuat dari daun pisang dan diisi dengan makanan yang terdiri dari nasi putih dan lauk pauk. Adapun *Takir* dan isi *Takir* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1). *Takir*

*Takir* merupakan suatu tempat atau wadah makanan yang terbuat dari daun

pisang. Daun pisang didapatkan dari lahan perkebunan umat Buddha tanpa harus membeli di pasar, sehingga mudah, cepat, dan murah. Daun pisang dibentuk menjadi *Takir* yang berbentuk seperti perahu dengan menggunakan bantuan dua lidi untuk membentuk dan memperkokoh bentuk *Takir*. *Takir* ini menjadi tempat makanan yang unik serta mengandung nilai kesederhanaan dari kemajuan teknologi yang menggunakan tempat praktis seperti kotak nasi atau box. *Takir* menurut data wawancara mbah Goyong dan ibu Sumarti bermakna *tatag e pikir* yang berarti dalam melakukan segala bentuk aktifitas apa pun harus memantapkan diri dalam berpikir atau yakin terhadap hasil dan akibatnya. Pernyataan tersebut bertentangan dengan hasil wawancara bapak Taman bahwa *Takir* berarti *taker*, sedangkan *Takiran* berarti *Takeran*. *Takeran* berarti ukuran atau batas ketercapaian yang dilakukan oleh manusia. Ukuran tersebut terbagi menjadi dua yaitu ukuran kurang atau ukuran lebih. Dalam beragama Buddha ukuran yang baik berada di tengah-tengah atau netral. Sehingga dengan *Takiran* ini mengingatkan umat Buddha untuk menyelesaikan sesuatu hal yang tuntas tidak berlebihan, karena ukuran kurang atau berlebih tidak membawa suatu hal yang bermakna bahkan bisa menimbulkan sebuah kerugian.

Berdasarkan data wawancara di atas peneliti menemukan hal baru terkait



pengertian *Takiran*. *Takiran* berarti *tatag e pikir* atau yakin dalam berpikir dan *takeran* atau ukuran yang harus dilakukan oleh umat Buddha. Sejalan dengan pendapat Brodbeck yang mengungkapkan bahwa suatu simbol memiliki makna dengan ciri tiga corak, yaitu makna inferensial, significance, dan intensional. Simbol *Takir* yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tradisi *Takiran* termasuk dalam corak kedua yaitu suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain atau significance.

## 2). Nasi putih

Nasi putih berasal dari padi yang ditanam oleh umat Buddha karena sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Nasi putih dimasukan ke dalam *Takir* setengah dari tinggi *Takir* dan ditutup dengan daun pisang di atasnya. Di atas nasi putih diberi lauk pauk dan ditutup kembali dengan daun pisang. Nasi putih merupakan makanan pokok bagi manusia, sehingga keberadaan nasi putih tidak terlepas dalam pelaksanaan tradisi *Takiran*. Pernyataan tersebut didukung data wawancara bersama Bapak Taman bahwa nasi putih menyimbolkan adanya suatu kehidupan, karena dalam kehidupan selalu membutuhkan nasi sebagai kebutuhan utama. Nasi putih menyimbolkan bahwa segala sesuatu yang dikonsumsi akan menjadi darah dan daging haruslah berasal dari sumber yang bersih. Selain

itu, nasi putih menyimbolkan suatu benda yang suci.

Sejalan dengan pendapat Brodbeck nasi putih ini termasuk dalam makna *inferensial* yakni makna dalam simbol merupakan suatu objek, pikiran atau gambaran manusia yang menunjukkan banyak rujukan. Nasi putih ini merupakan simbol penting dalam *Takir* yang bermakna disetiap kehidupan selalu membutuhkan suatu nasi dengan demikian nasi putih ini menjadi makanan penting dan pokok bagi manusia. Selain menunjukkan makanan pokok nasi juga digambarkan umat Buddha sebagai sesuatu yang berharga dan suci.

## 3). Ayam/telur

Ayam merupakan lauk yang tidak diwajibkan karena dapat digantikan dengan telur ketika pelaksanaan tradisi *Takiran*. Berbagai ragam isi *Takir* seperti ayam atau telur tidak menjadikan suatu permasalahan. Hal tersebut sama dengan pendapat Bapak Taman bahwa menu ayam atau telur tidak dipermasalahkan karena semua itu bergantung dengan kemampuan masing-masing dan yang terpenting cara mendapatkan makanan tersebut melalui pekerjaan yang sesuai dengan ajaran Buddha. Pernyataan di atas merupakan data dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin 24 Februari 2020. Sedangkan, telur atau yang disebut dengan *tigan sari* merupakan benda unik yang terdiri dari dua lapisan yaitu putih dan kuning. Telur



menyimbolkan asal mula kehidupan yang selalu berasal dari dua sisi yang berlainan tetapi tetap melengkapi satu sama lain. Telur yang memiliki warna kuning putih sebagaimana laki-laki dan perempuan, siang dan malam, panas dan dingin, baik dan buruk, serta lain sebagainya.

Makna simbolik dari ayam menunjukkan sikap ikhlas rela. Selain ayam umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia sebagian besar menggunakan telur dadar atau telur rebus untuk isian *Takir*. Telur digunakan umat Buddha untuk isian *Takir* karena harga yang terjangkau serta cepat untuk didapatkan. Makna simbolik dari telur ini adalah kehidupan manusia yang memadukan dua hal yang berbeda tetapi saling melengkapi satu dengan lainnya.

Kesimpulan di atas selaras dengan pendapat Brodbeck mengenai makna simbol yang terdapat dalam *Takir*, yakni ayam atau telur. Ayam/telur menunjukkan makna simbol yang terkandung dalam makna *inferensial*, bahwa ayam/telur ini dapat menunjukkan banyak rujukan makna. Simbol dari ayam atau telur yang menjadi simbol pilihan bagi umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia dalam pelaksanaan *Takiran* memiliki makna sendiri-sendiri.

4).Sambal Goreng, Mie Bihun, Peyek, Tahu/Tempe Goreng, Serondeng.

Sambal goreng ini merupakan lauk pauk yang berbahan dasar dari kedelai seperti tahu dan tempe, selain itu dapat

menggunakan kentang ataupun ubi. Lauk pauk selanjutnya adalah mie bihun atau mie goreng yang diolah oleh umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia. Mie bihun atau segala macam mie bisa digunakan untuk melengkapi menu *Takir*. Mie bihun ini digunakan dalam tradisi *Takiran* karena menyimbolkan wujud syukur atas apa yang dimiliki oleh umat Buddha untuk melakukan *pattidana* kepada para leluhurnya. Peyek atau rempeyek, tahu goreng, tempe goreng, serta serondeng merupakan menu *Takir* pilihan atau opsional. Peyek merupakan makanan yang terbuat dari tepung terigu dan tepung tapioka serta kacang-kacangan, seperti kacang tanah dan kacang tolo yang digoreng. Tahu goreng dan tempe goreng pun juga berasal dari kacang kedelai. Serondeng terbuat dari kelapa yang diparut dan dibumbui dengan bumbu dapur.

Makna simbolik dari lauk pauk tersebut berdasarkan data wawancara dengan Ibu Sumarti adalah persatuan dan kerukunan yang diciptakan oleh umat Buddha di Vihara Dhamma Tirta Mulia. Lauk pauk yang beranekaragam bentuk dan rasa menggambarkan persatuan umat Buddha dengan latar belakang yang berbeda, sifat serta karakteristik umat yang berbeda tetapi mewujudkan suatu kerukunan dengan sesama umat Buddha salah satunya dengan melakukan tradisi *Takiran*. Sehingga lauk pauk ini termasuk makna *inferensial*. Makna *inferensial*



tersebut ditunjukkan dengan lauk pauk yang digambarkan oleh umat Buddha memiliki lebih dari satu pengertian/rujukan. Dengan berbagai makna disetiap simbol memberikan pengertian yang lebih luas mengenai informasi yang diterima oleh peneliti.

Kesimpulan yang dapat ditarik peneliti mengenai makna simbolik yang terdapat dalam *Takir* berhubungan dengan ungkapan Brodbeck. Brodbeck menyebutkan ciri makna suatu simbol yaitu terdiri dari makna *inferensial*, dan makna *significance*. Arti dari makna *inferensial* adalah makna merupakan pikiran, gagasan, yang ditunjukkan dengan lambang/symbol serta dapat menunjukkan banyak rujukan. Simbol yang termasuk dalam makna *inferensial* adalah nasi putih dan lauk pauk (ayam/telur, sambal goreng, mie bihun, peyek, tahu/tempe goreng, serta serondeng. Sedangkan makna *significance* adalah makna yang dihubung-hubungkan dengan istilah atau konsep lain, seperti *Takir*. Sehingga simbol memiliki beragam makna dan bentuk yang terletak pada pikiran seseorang untuk mencari sebuah makna. Pernyataan tersebut didukung penuh oleh Morissan (2013: 89), bahwa simbol merupakan stimulus yang menandai kehadiran pikiran atau konsep yang lain.

#### b. Doa

Doa-doa yang dipanjatkan umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia

adalah doa *puja bakti* perayaan hari raya dan doa yang dipanjatkan oleh salah satu umat Buddha ketika pelaksanaan tradisi *Takiran*. Doa perayaan hari raya agama Buddha terdiri dari *patha-patha* yang terdapat dalam buku *paritta* yang terdiri dari doa memperoleh berkah serta salah satu *puja khata* perayaan hari besar dalam agama Buddha. Doa yang dipanjatkan bertujuan supaya umat Buddha mendapatkan berkah dalam kehidupan saat ini serta memperoleh karma baik untuk kehidupan selanjutnya. Doa yang kedua adalah doa yang dibacakan salah satu umat Buddha, seperti ketua vihara, pandita, pengurus vihara, atau bahkan umat Buddha biasa ketika pelaksanaan tradisi *Takiran* dilakukan. Ketika doa dilakukan oleh tokoh agama Buddha, umat yang lain mendengarkan serta merenungkan *patha* yang dibacakan dengan khidmat. Doa yang dipanjatkan terdiri dari sebagian kecil *patha-patha* atau doa untuk memperoleh berkah. Doa ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, serta berkah lainnya dalam kehidupan saat ini.

Doa merupakan simbol verbal yang diekspresikan secara langsung dalam bahasa dan diterima dengan baik oleh umat Buddha yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata (Zakiah, 2008: 182). Simbol dari doa ini tidak menunjukkan secara langsung apa unsur yang terkandung, tetapi doa sangat kuat hubungannya dengan keyakinan yang



dipercayai oleh umat Buddha karena sesuai dengan kesepakatan bersama (Kartini, Sarwono, & Lubis, 2012: 77). Oleh sebab itu, simbol doa ini merupakan wujud ekspresi dari keinginan umat Buddha agar mendapatkan sesuatu yang telah dilakukan.

c. *Kajad*

*Kajad* merupakan rangkaian ketiga prosesi tradisi *Takiran*. *Kajad* merupakan doa yang dilafalkan menggunakan bahasa Jawa oleh sesepuh Vihara Dhamma Tirta Mulia. *Kajad* tidak semua umat bisa melakukannya, apabila sesepuh tidak bisa menghadiri tradisi *Takiran* dapat digantikan dengan tokoh agama buddha ataupun pengurus vihara. *Kajad* berisikan doa-doa yang identik dengan mistik serta kepercayaan Jawa. Pembacaan *Kajad* digunakan untuk menyerahkan *Takir* yang dibawa umat kepada para Buddha, para dewa, serta para leluhur umat Buddha. Dengan demikian mara bahaya, halangan rintangan dalam hidup tidak menghampiri umat, serta keselamatan selalu menyertai umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia.

*Takir*, pembacaan doa, serta pembacaan *Kajad* merupakan rangkaian inti dari tradisi *Takiran*. Ketiga hal tersebut memiliki makna ungkapan syukur dan selamat, dana, *pattidana* untuk para leluhur, serta nilai-nilai dari *Virati Cetasika*. *Takiran* ini versi kecil dari selamat yang bertujuan untuk mendapat berkah. Dana ditunjukkan umat Buddha dalam mempersiapkan isi *Takir* yaitu makanan yang dibawa dan diwadahkan

dalam *Takir* yang terbuat dari daun pisang. Tujuan *Takiran* ini dalam agama Buddha disebut dengan *pattidana* yaitu mengirim jasa untuk para leluhur serta semua makhluk supaya mendapatkan kebahagiaan di 31 alam kehidupan. Makna yang terakhir adalah mengandung nilai-nilai *Virati Cetasika* yang dilakukan dengan perenungan. Perenungan ini dilakukan umat Buddha dengan cara membaca doa *paritta* dan *Kajad* serta perenungan dengan *sīla* dilakukan umat Buddha dalam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi *Takiran*.

2. Fungsi Pelaksanaan Tradisi *Takiran*.

a. Tradisi *Takiran* Menjadi Sarana Mengenal, Melakukan, Dan Melestarikan Warisan Budaya Lokal.

Dengan berbagai prosesi tradisi *Takiran* yang dilakukan umat Buddha dapat lebih mengenal, mempelajari, serta dapat melestarikan eksistensi dari tradisi *Takiran* tersebut. Adanya tradisi *Takiran*, umat Buddha di Vihara Dhamma Tirta Mulia dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dari tradisi ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai di atas seperti: berdana dengan cara mempersiapkan *Takir*, tidak melekat pada barang apa pun, mensyukuri setiap berkah yang didapatkan, serta dapat menjalankan *sīla* dengan baik. Oleh karena itu, tradisi *Takiran* dapat mendukung umat Buddha untuk terus melakukan perilaku baik sesuai dengan ajaran Buddha (Surya, 2009: 3). Berdasarkan fungsi dari tradisi *Takiran*





yang mengandung nilai-nilai positif guna mengembangkan pikiran serta perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Buddha, maka tradisi *Takiran* mendukung umat Buddha dalam melakukan perbuatan baik dengan melakukan *sīla (samadana virati)* dengan baik. *Sīla* yang dimaksud merujuk pada jalan mulia beruas delapan bagian perbuatan benar (*samma-kammanta*) (Wong, 1994:110). Perbuatan benar dicerminkan umat Buddha melalui kelakuan bermoral dalam melakukan tradisi *Takiran*.

b. Tradisi *Takiran* Berfungsi Sebagai Wujud Penghormatan Dan Sarana Penyaluran Jasa Kebajikan/ *Pattidana*.

*Takir* yang dipersiapkan oleh umat merupakan sebuah sesajian yang dipersembahkan kepada para leluhur keluarga, leluhur desa, para dewa, para Buddha, serta kepada semua makhluk. Sesajian yang dibawa dan ditujukan kepada leluhur berdasarkan pendapat dari Suyono (2007: 132) merupakan jenis sesajian yang digunakan dalam tradisi *selamatan*. Sesajian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menyalurkan jasa kebajikan umat Buddha yang masih hidup supaya para leluhur ikut merasakan perbuatan yang dilakukan anggota keluarga sehingga membuat leluhur terlahir di alam yang lebih bahagia.

c. Tradisi *Takiran* Menjadi Sarana Peningkatan Keyakinan.

Keyakinan dalam tradisi *Takiran* dapat diwujudkan dengan ritual pelaksanaannya

dengan membacakan doa *paritta* maupun *dhammapada*, melakukan meditasi, mendengarkan *dhammadesana*, serta berdiskusi dengan umat lain ketika usai pelaksanaan proses tradisi. Dengan wujud demikian maka umat Buddha telah menjalankan bentuk *Virati Cetasika* dengan baik. *Virati Cetasika* merupakan bentuk penghindaran diri dari perbuatan buruk yang dilakukan melalui badan jasmani dan melalui ucapan. Oleh karena itu, umat Buddha telah melakukan penghindaran perbuatan buruk secara alami dengan melakukan perenungan (*sampatta virati*) dan penghindaran perbuatan buruk dengan menjalan *sīla (samadana virati)*.

d. Tradisi *Takiran* Berfungsi sebagai Wadah Menciptakan Keharmonisan Dan Toleransi.

Pelaksanaan tradisi *Takiran* dapat menciptakan kerukunan serta keharmonisan antara umat Buddha dengan lingkungan vihara. Kerukunan yang tercipta dari pelaksanaan tradisi ini ketika umat Buddha berkumpul di vihara dan saling berinteraksi apabila prosesi tradisi *Takiran* selesai. Nilai kebersamaan pun dijunjung oleh umat Buddha dengan meluangkan waktu dengan makan *Takir* bersama-sama dan begadang dengan waktu tertentu. Sedangkan wujud keharmonisan yang tercipta dengan adanya tradisi *Takiran* adalah umat Buddha membagikan *Takir* kepada lingkungan vihara yang beragama selain Buddha. Pembagian *Takir* tersebut bertujuan untuk menjaga hubungan yang baik antar kedua



agama di sekitar serta dengan *Takir* tersebut diharapkan dapat memberikan berkah kebaikan kepada semua makhluk. Oleh karena itu, nilai toleransi dapat terwujud salah satunya dengan pembagian *Takir* dalam pelaksanaan tradisi *Takiran*.

e. Tradisi *Takiran* Mewujudkan Nilai-Nilai *Virati Cetasika*.

Mempersiapkan *Takir* dari bahan yang dibutuhkan dan mengikuti tradisi *Takiran* dengan baik maka dapat menumbuhkan nilai dari *sīla*/moralitas. *Sīla*/moralitas tersebut merujuk pada *Virati Cetasika* yang terdiri dari dua bentuk penghindaran. Penghindaran yang pertama adalah penghindaran perbuatan buruk dengan melakukan perenungan. Hal tersebut sudah diterapkan oleh umat Buddha melalui doa-doa, *Kajad* yang dibacakan ketika pelaksanaan prosesi *Takiran*. Perenungan yang dilakukan umat Buddha dengan merenungkan bahwa manusia wajar mengalami usia tua, berpenyakit, kematian, serta semua yang kita dapatkan merupakan buah dari hasil perbuatan sendiri. Penghindaran yang kedua adalah penghindaran perbuatan buruk dengan menjalankan *sīla*. *Sīla* yang dimaksudkan adalah dengan menjaga ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar oleh umat Buddha di Vihara Dhamma Tirta Mulia. Ucapan benar telah diwujudkan umat Buddha dengan memanjatkan doa, memperhatikan dengan berbicara yang benar ketika berada di dalam vihara. Perbuatan benar telah

dilakukan umat Buddha dengan niat, tekad, serta ketulusan untuk tidak melekat dan menjalankan kewajiban kepada leluhur dengan cara melakukan *pattidana* dengan tradisi *Takiran* tersebut. Mata pencaharian benar pun diwujudkan umat Buddha untuk mendapatkan bahan atau keperluan lainnya untuk mempersiapkan *Takir* dengan cara bekerja yang tidak dilarang dalam agama Buddha.

3. Relevansi Tradisi *Takiran* Dengan Nilai-Nilai *Virati Cetasika*

**Tabel 3.1 Relevansi Tradisi *Takiran* Dengan *Virati Cetasika*.**

No	Kegiatan	Keterangan	Analisis <i>Virati Cetasika</i>
1.	Pembuatan <i>Takir</i>	Umat Buddha membuat <i>Takir</i> dari daun pisang yang diambil dari kebun pekarangan sendiri sehingga dapat meminimalisir pencurian/perbuatan tidak benar.	Pembuatan <i>Takir</i> memiliki relevansi dengan <i>Virati Cetasika</i> dibagian perbuatan benar ( <i>samma kammanta</i> ) dan perenungan ( <i>sampatta virati</i> ).
2.	Mempersiapkan isi <i>Takir</i> , yaitu: a. Nasi putih b. Lauk pauk	Umat Buddha mendapatkan sumber makanan yang diolah berasal dari hasil pertanian dan mendapatkan bahan lainnya dengan cara	Perbuatan yang dilakukan umat Buddha menunjukkan nilai dari penghidupan benar ( <i>samma ajiva</i> )



		membeli.							
3.	Penataan <i>Takir</i> di samping altar vihara	Umat Buddha datang ke vihara dengan membawa <i>Takir</i> dan ditata di sebelah kanan atau kiri altar.	Menata <i>Takir</i> di samping altar depan para umat dengan rapi menggambarkan etika atau <i>silā</i> yang baik, serta menggambarkan bahwa <i>Takir</i> dihargai. Oleh karena itu berkaitan dengan perbuatan benar ( <i>samma kammanta</i> ).						untuk umat Buddha merenungkan kondisi diri masing-masing dan merenungkan perbuatan-perbuatan yang sudah dilakukan.
4.	Peletakan <i>Takir</i> di altar vihara	Perwakilan ibu WANDAN I meletakkan <i>Takir</i> dengan jumlah satu/ dua buah <i>Takir</i> sebagai wujud sesajian.	Meletakkan <i>Takir</i> di altar vihara menyimbolkan wujud persembahan yang berkaitan dengan perenungan ( <i>sampatta virati</i> ) dan perbuatan benar ( <i>samma kammanta</i> ).						umat Buddha memiliki keterkaitan dengan nilai <i>Virati Cetasika</i> di bagian perenungan ( <i>sampatta virati</i> ).
5.	Puja bakti perayaan hari besar agama Buddha, doa yang dipanjatkan oleh tokoh agama, dan <i>Kajad</i> yang dilakukan oleh sesepuh vihara.	Umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia melakukan puja bakti perayaan hari raya agama Buddha serta melaksanakan prosesi tradisi <i>Takiran</i> .	Puja bakti ini menyimbolkan perenungan umat Buddha terhadap <i>patha-patha</i> yang dibacakan. Sehingga relevansi dari puja bakti ini adalah penghindaran perbuatan buruk yang dilakukan dengan perenungan ( <i>sampatta virati</i> ).						memiliki keterkaitan dengan nilai <i>Virati Cetasika</i> di bagian perenungan ( <i>sampatta virati</i> ).
6.	Meditasi dan <i>Dhammad esana</i>	Mengembangkan batin dan pikiran	Meditasi dan <i>Dhammad esana</i> yang dilakukan						
7.	Pembagian <i>Takir</i> kepada umat Buddha dan masyarakat lingkungan vihara.								Pembagian <i>Takir</i> ini merupakan wujud toleransi dan mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk.
8.	Ramah tamah umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia								Pembagian <i>Takir</i> untuk umat Buddha dan masyarakat lingkungan vihara. Dan <i>Takir</i> yang dibagikan bersifat acak.
									Relevansi yang ditunjukkan dengan <i>Virati Cetasika</i> terdapat dalam perenungan ( <i>sampatta virati</i> ) dan perbuatan benar ( <i>samma kammanta</i> ).
									Ramah tamah menyimbolkan sikap kekeluargaan dan kebersamaan yang diciptakan oleh umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia. Sehingga relevansinya dengan nilai <i>Virati Cetasika</i> terletak pada ucapan benar ( <i>samma vaca</i> ) dan perbuatan benar ( <i>samma kammanta</i> ).



kan *Takir*  
secara  
bersama-  
sama.

## KESIMPULAN

1. Makna dari tradisi *Takiran* adalah suatu tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan oleh umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia. Tujuan tradisi *Takiran* sebagai wujud syukur serta *pattidana* yang ditujukan kepada leluhur. Tradisi *Takiran* melibatkan tiga simbol yaitu *Takir*, doa, dan *Kajad*. *Takir* menyimbolkan persatuan, kerukunan, dan kebersamaan umat Buddha yang menunjukkan sikap moderat. Simbol yang selanjutnya adalah doa dan *Kajad* yang dilafalkan merupakan simbol suatu pengharapan yang baik untuk kehidupan umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia.
2. Fungsi dari pelaksanaan tradisi *Takiran* yakni, sarana mengenal, melakukan dan melestarikan budaya lokal, sebagai wujud penghormatan dan *pattidana*, sarana peningkatan keyakinan, sebagai wadah untuk menciptakan keharmonisan dan toleransi beragama, dan Tradisi *Takiran* berfungsi untuk mewujudkan penerapan dari *Virati Cetasika*.
3. Relevansi tradisi *Takiran* dengan nilai-nilai *Virati Cetasika* terdapat dalam delapan tahap pelaksanaan tradisi *Takiran* yakni, pembuatan *Takir*, mempersiapkan isi *Takir*, penataan *Takir* di samping altar vihara, peletakan *Takir* di altar vihara, puja bakti perayaan hari besar keagamaan Buddha, meditasi dan *dhammadasana*, pembagian *Takir* kepada umat Buddha dan masyarakat

lingkungan vihara, dan poin yang terakhir adalah ramah ramah oleh umat Buddha Vihara Dhamma Tirta Mulia. Delapan tahapan pelaksanaan tradisi *Takiran* yang dilakukan umat Buddha di Vihara Dhamma Tirta Mulia menunjukkan pengaplikasian dua nilai dari bentuk *Virati Cetasika*, yakni: penghindaran perbuatan buruk secara alami dengan perenungan (*sampatta virati*) dan penghindaran perbuatan buruk dengan menjalani *sila* (*samadana virati*).

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis paparkan di atas, penulis memberikan beberapa saran berkaitan dengan tradisi *Takiran* di Vihara Dhamma Tirta Mulia diantaranya:

1. Bagi pengurus Vihara Dhamma Tirta Mulia dapat terus merealisasikan pelaksanaan tradisi *Takiran*.
2. Bagi sesepuh agama Buddha
  - a. Dapat mewariskan budaya, sejarah, dan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda Buddhis.
  - b. Dapat lebih terbuka mengenai informasi *Kajad*, dan selalu menjaga ucapan benar dalam membacakan *Kajad*.
3. Bagi umat Buddha di Vihara Dhamma Tirta Mulia tetap dapat melestarikan, berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan tradisi *Takiran* disetiap perayaan hari besar agama Buddha demi keberadaan tradisi *Takiran*.
4. Bagi pemuda Buddhis (PATRIA)



- a. Selalu aktif untuk saling membantu, bekerja sama, dan turut berperan untuk menjaga dan melestarikan pelaksanaan tradisi *Takiran*.
- b. PATRIA dapat menyebarluaskan tradisi *Takiran* kepada masyarakat dengan memanfaatkan media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa anjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger 7: (1)*, 27-34.
- Dhammadhiro. (2005). *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Sagha Theravada Indonesia Vihara Dhammacakka Jaya.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Salemba.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak.
- Kartini, Sarwono, S, & Lubis, B. (2017). Analisis Novel 5 CM Karya Donny Dhigantoro dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Korpus*, 1: (1), 73-82.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patra, I. M. (2019). Peran desa Pakraman dalam pemertahanan tradisi Gebug Ende dan implikasinya bagi pendidikan pelestarian budaya (studi kasus di desa pakraman Seraya, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 6: (3), 35-45.
- Santoso, J. (2006). *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sikkhananda, B. (2011). *Dasar-Dasar Abhidhamma Citta dan Cetasika (Kesadaran dan faktor mental)*. Myanmar.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, R.S. (2009). *5 Aturan – Moralitas Buddhis, Pengertian, Penjelasan, dan Penerapan*. Jakarta: Insight Vidyasena Production
- Suyono, R.P. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wong, M. (1994). *Pokok-Pokok Dasar Abhidhamma Jilid 1*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda.
- Zakiah, K. (2008). *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*.



Jurnal komunikasi 9: (1), 181-188.

Afrizal. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

PATISAMBHIDA

